



NILAI PENDIDIKAN DAN PERAN MASJID KI MAROGAN SEBAGAI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI KOTA PALEMBANG

**Hudaidah, Irfan Swanto Yusni, M. Danish Sumantri, Aulan,
Indah Ramadani**

Universitas Sriwijaya

Jl. Raya Palembang - Prabumulih No.KM. 32, Indralaya Indah, Kec. Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30862

hudaidah@fkip.unsri.ac.id, irfanswanto6@gmail.com, muhdenis297@gmail.com,
aulanulan17@gmail.com, indahrmndnii111006@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the educational values inherited from Kiai Marogan and trace the role of the Ki Marogan Mosque as a center of worship and Islamic cultural history in the city of Palembang. The research method used is library research, where data is analyzed through articles, books, and relevant previous studies, then systematically analyzed through the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography. The data sources consist of written secondary documents such as scientific literature and credible research reports. The research results show that the Ki Marogan Mosque, founded by Masagus Haji Abdul Hamid bin Masagus Haji Mahmud at the end of the 19th century, serves as a place of worship and a center for Islamic education. The mosque's architecture blends local Palembang cultural influences with Arab, Indian, and Chinese elements, and it has become a religious tourism destination through the Kiai Marogan Mausoleum complex. Its development includes a shift in function from a simple mosque to a jami' mosque. The educational values identified include the cultivation of religious spirituality, moral and noble character, intellectual development, and social awareness through activities such as religious study sessions, endowments, and mosque management.*

Keywords: *Ki Marogan Mosque, Islamic history, Palembang culture, religious tourism, mosque architecture.*

Pendahuluan

Butuh waktu yang sangat lama bagi Islam untuk pertama kali tiba di Palembang, karena dulunya wilayah ini sudah ada agama Buddha yang kuat dan kerajaan besar bernama Sriwijaya, Kemudian datanglah para pedagang Arab yang tinggal di sana memiliki keyakinan yang berbeda dengan raja Sriwijaya. Para pedagang Arab adalah Muslim, dan raja serta rakyatnya juga merupakan penganut agama Buddha yang taat, namun raja Sriwijaya dapat menerima kehadiran para pedagang Muslim tersebut. Selain cukup menerima perbedaan agama, raja

Sriwijaya juga percaya bahwa agama Islam, yang berasal dari Arab, bersifat monoteistik (hanya menyembah satu Tuhan). dan konsep ini memiliki beberapa kesamaan dengan pandangan raja Sriwijaya sendiri. Karena agama Islam, yang berasal dari Arab, sudah dikenal berdasarkan kepercayaan monoteisme (menyembah satu Tuhan), raja Sriwijaya sangat toleran terhadap perbedaan agama. Bahkan, keyakinannya mirip dengan pendahulunya, kerajaan Kan-to-li, yang berkuasa sebelum Kerajaan Sriwijaya berdiri. Kehadiran dan pengenalan agama Islam oleh para pedagang di pusat Sriwijaya disambut dengan hangat, bahkan penguasa Sriwijaya menawarkan perlindungan langsung kepada para pedagang Muslim.¹

Wilayah di sekitar kota Palembang, Sumatera Selatan. Kesultanan Palembang Darussalam adalah kesultanan Islam di Indonesia sekarang. Sri Susuhunan Abdurrahman mendeklarasikan Kesultanan Palembang sebagai negara Islam, dan pada tanggal 7 Oktober 1823, pemerintah kolonial Belanda membubarkannya. Sejarah menyatakan bahwa keberadaan Kerajaan Palembang pada abad ke-15 menandai dimulainya Kesultanan Palembang Darussalam. Invasi Majapahit ke Kerajaan Sriwijaya pada tahun 1375 Masehi menyebabkan berdirinya Kerajaan Palembang.²

Pada abad ke-17 M sampai abad ke-18, pada saat itulah kejayaan Kesultanan Palembang Darussalam. Salah satu bukti peninggalan dari kesultanan Palembang ialah Masjid Kiai Marogan, masjid ini didirikan ulama bangsawan yang bernama Masagus Haji Abdul Hamid biasa disebut dengan Kiai Muara Ogan atau saat ini sering disebut Kiai Marogan, Kiai Marogan merupakan Ulama di Sumatera Selatan khususnya di Palembang yang populer sejak abad ke-19 M. Dasari keilmuan Kiai Marogan tentang agama Islam beliau dapatkan dari ayahandanya sendiri yang pernah berguru di tanah Arab.

Setelah Kiai Marogan pulang dari tanah Arab, Kiai Marogan kembali ke Palembang dengan melanjutkan kembali penyebaran agama Islam dengan cara berdakwah berupa ilmu yang beliau dapatkan di Arab. Peran Kiai Marogan dalam

¹ M Bisma Zakawali dan Hudaidah Hudaidah, "Sejarah Islam Di Palembang", *Danadyaksa Historica*, Vol. 1, No. 1, (2021).

² Jeki Sepriady dan Muhamad Idris, "Jejak Kesultanan Palembang Darussalam Di Kabupaten Banyuasin", *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 3, No. 2 (2018), 56–63.

penyebaran agama Islam di Palembang sangatlah banyak bagi masyarakat kota Palembang, salah satunya Kiai Marogan membangun Masjid pertamanya yang terletak di Muara Sungai Ogan (Kertapati). Masjid ini ia beri nama Masjid Kiai Muara Ogan namun seiring berjalannya waktu masyarakat banyak memanggilnya dengan sebutan kiai Marogan.³ Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengkaji nilai-nilai pendidikan yang diwariskan oleh Kiai Marogan dan menelusuri peran Masjid Ki Marogan sebagai tempat ibadah dalam sejarah kebudayaan Islam di Kota Palembang.

Kerangka Teori

Pendidikan

Pendidikan adalah proses dan usaha untuk mewujudkan suasana belajar secara terstruktur agar peserta didik dapat menumbuhkan potensi dirinya, seperti kemampuan dalam spiritual agama, mengendalikan diri (dari hawa nafsu), kecerdasan, berakhlak mulia serta keterampilannya untuk membantu orang lain. Pendidikan tidak hanya untuk membagi informasi dan membentuk keterampilan bagi peserta didik, namun juga untuk membentuk kepribadiannya sehingga dapat mencapai kehidupan sosial yang memuaskan, Pendidikan bukan hanya sebagai sarana untuk mempersiapkan masa depan bagi anak, tetapi juga bagi anak di masa sekarang yang sedang menjalani pertumbuhan ketinggian kedewasaannya. Pendidikan adalah proses pembelajaran berkelanjutan yang terencana, tujuannya untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman dari informasi yang dipelajari, supaya peserta didik mampu untuk berpikir secara kritis.⁴ Pendidikan Islam secara khusus adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam.⁵ Saat ini telah memasuki era digital dan peserta didik bisa memanfaatkan teknologi yang ada untuk mengevaluasi sejauh mana materi pembelajaran yang telah dipelajari. Evaluasi dapat dilakukan melalui platform

³ Nanda Julian dan Alian Sair, “Terhadap Perkembangan Masjid Lawang Kidul Di Kampung 5 Ilir Palembang (1881-1914)”, (2020), 101–113.

⁴ Abd Rahman BP, dkk., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan”, *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, no. 1, (2022), 1–8.

⁵ Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025), h. 70

digital, seperti forum diskusi dan kuis online serta tugas berbasis proyek, seperti presentasi atau aplikasi yang menggunakan konten visual.⁶

Kesejahteraan manusia dapat dipengaruhi oleh aturan, norma, dan prinsip tertentu, yang mana hal ini bisa berkaitan dengan tingkah laku atau moral yang ada pada diri manusia, oleh karena itu Pendidikan berperan sangat penting untuk membangun moral pada manusia.⁷ Melalui berbagai kegiatan yang bermanfaat berdasarkan norma-norma yang relevan, bimbingan dan konseling merupakan layanan pendukung bagi peserta didik, baik secara individu maupun berkelompok, untuk membantu mereka menjadi mandiri dan mengembangkan potensi mereka secara optimal dalam bidang kemampuan belajar, kehidupan sosial, perencanaan karier, dan pengembangan potensi, sehingga membentuk pribadi yang lebih baik.⁸

Adapun beberapa komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses Pendidikan yaitu:⁹

1. Dasar Pendidikan

Dasar pendidikan dapat berarti segala sesuatu yang berfungsi sebagai dasar untuk mempertimbangkan masalah pendidikan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, Kemudian dasar pendidikan terbagi menjadi dasar filosofis, historis, psikologis, sosiologis, dan hukum.

2. Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar sehingga apa pun yang menjadi tujuan dari pendidikan adalah untuk mengapai cita-cita. Menurut Langeveld dan FH. Phonnik, ada beberapa macam dari tujuan pendidikan, yaitu tujuan secara umum, khusus, tidak lengkap, sementara, insidental dan intermediet.

3. Isi Pendidikan

⁶ Intan Pramudya Agustina dan Orchida Aprila Yuana, "Peran Evaluasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Era Digital", *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 8, no. 1, (2025), 250–72.

⁷ Feni Dwi Erni Chusainiyah, dkk., "Peran Komunitas Save Street Child Dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Anak Jalanan Di Malang", *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 7, No. 1, (2024), 54–73.

⁸ Zunidar, "Peran Konseling Individual Dalam Pembinaan Konsep Diri Positif Peserta Didik", *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, Vol 5, No. 1, (2021), 1–11.

⁹ Ika Purwaningsih, dkk., "Pendidikan Sebagai Suatu Sistem", *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, (2022), 21–26.

Isi pendidikan adalah informasi/materi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Diharapkan para peserta didik dapat memahami dan mengerti dari informasi/materi yang telah diberikan.

4. Metode Pendidikan

Metode Pendidikan adalah suatu metode yang digunakan oleh guru untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik.

5. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah segala kondisi, dimana suatu benda yang ada bisa digunakan sebagai pendukung pembelajaran misalnya Alat pendidikan kebendaan, contohnya papan tulis, buku, spidol, pena, pensil, dan lain sebagainya. Dengan hal ini dapat menciptakan pembelajaran secara efektif.

Masjid

Masjid telah disebutkan dalam Al-qur'an sebanyak 28 kali. Secara bahasa, akar dari kata tersebut yang artinya sujud, kata tersebut memiliki arti luas. Sujud merupakan kegiatan, yang mana manusia mengakui keagungan Allah, menghormati-Nya, mengakui kesalahan yang pernah dibuat, mengakui kebenaran dari segala kekuasaan-Nya, dan Sujud juga bermakna pada pernyataan yang menunjukkan bahwa manusia tunduk terhadap semua hukum Allah SWT.¹⁰

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Muslim, masjid juga memegang peranan penting dalam perkembangan peradaban Islam. Peranan masjid memiliki berbagai multifungsi, seperti yang telah dibuktikan oleh sejarah. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, pengajian, pelatihan, serta kegiatan sosial dan ekonomi lainnya.¹¹ Kegiatan beribadah di masjid dapat berlangsung setiap hari, kemudian di masjid ada Imam (sebagai pemimpin ibadah) sedangkan makmum (mengikuti gerakan dari imam), yang mana jumlah dari makmum lebih dari satu orang untuk melaksanakan ibadah

¹⁰ Ahlan, "Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam", *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 2, No. 2, (2022), 154–165.

¹¹ Abdu Rasyid, dkk., "Fungsi Masjid Sebagai Tempat Ibadah Dan Pusat Ekonomi Umat Islam", *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 1, No. 4, (2023), 372–383.

bersama imam.¹² Masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam sekaligus merupakan pusat peradaban.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui pengkajian artikel, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data tersebut kemudian dianalisis dan diorganisasi secara sistematis yang berkaitan dengan Nilai Pendidikan dan Peran Masjid Ki Marogan Sebagai Sejarah Kebudayaan Islam di Kota Palembang.¹³

Teknik Pengumpulan data dan pengolahan data dilakukan sesuai prosedur penelitian sejarah yang meliputi empat tahap, yaitu, Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber sekunder tertulis seperti buku-buku artikel-artikel, laporan hasil penelitian yang dipublikasikan yang dianggap kredibel dan relevan dengan topik yang dibahas.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Ada beberapa tempat wisata religi di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Salah satunya adalah peninggalan makam para ulama. Warga sering berziarah ke tempat makam keramat di sana. Ki Marogan atau juga dikenal sebagai Masagus H. Abdul Hamid bin Masagus H. Mahmud, beliau dimakamkan di tempat tersebut, kemudian beliau dikenal sebagai tokoh ulama yang menyebarkan ajaran Islam di Palembang. Pada tahun 1890 M atau 1310 H, beliau adalah seorang wirausaha yang sukses, terutama di sepanjang Sungai Musi.¹⁴

Masjid Kiai Marogan didirikan oleh Kiai Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud, seorang ulama dan saudagar sukses di Palembang. Beliau membangun masjid ini dengan dana pribadi sebagai bentuk wakaf untuk masyarakat sekitar. Masjid ini awalnya digunakan sebagai tempat salat dan belajar agama bagi keluarga dan masyarakat sekitar Kampung Karang, yang kini dikenal sebagai

¹² Ratih Dian Saraswati, dkk., “Tipologi Arsitektur Islam Pada Masjid”, *Journal of Local Architecture and Civil Engineering*, Vol. 2, No. 1, (2024), 17–30.

¹³ Mahanum Mahanum, “Tinjauan Kepustakaan”, *ALACRITY: Journal of Education*, Vol. 1, No. 2, (2021), 1–12.

¹⁴ Shinta Nadia, dkk., “Potensi Wisata Masjid Ki Marogan Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Di Kota Palembang”, *Jurnal Pariwisata Darussalam*, Vol. 2, No. 2, (2023), 198–208.

Kertapati. Lokasi masjid yang strategis di tepi pertemuan Sungai Musi dan Sungai Ogan memudahkan akses bagi para musafir dan masyarakat yang menggunakan perahu sebagai alat transportasi utama pada masa itu.

Tokoh-tokoh penting yang terlibat dalam pembangunan

Kiai Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud, yang dikenal dengan sebutan Kiai Marogan, adalah tokoh utama di balik pembangunan masjid ini. Beliau adalah seorang ulama yang fokus pada kajian fiqh dan selalu menganjurkan pelaksanaan wakaf. Selain membangun Masjid Kiai Marogan, beliau juga mendirikan Masjid Lawang Kidul di Palembang. Kiai Marogan dikenal dengan ciri khas dakwahnya yang senang membantu fakir miskin dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Beliau juga aktif dalam mendirikan majelis ta'lim dan mengajarkan agama kepada murid-muridnya.

Ki Marogan dimakamkan di dekat masjid Ki Marogan setelah meninggal pada tahun 1901. Makam Ki Marogan menjadi bagian dari warisan budaya Kota Palembang. Hingga saat ini, banyak orang yang memilih untuk menghormati leluhur mereka dengan melakukan kunjungan langsung ke Makam Ki Marogan.¹⁵

Para pengunjung yang datang dari kota Palembang bahkan Luar provinsi Sumatera Selatan melakukan wisata religi dalam bentuk ziarah kubur merupakan salah satu cara untuk melestarikan kearifan lokal. Untuk mendorong dan membudayakan wisata religi.

Perkembangan Masjid dari masa ke masa

Masjid Kiai Marogan merupakan salah satu masjid bersejarah di Kota Palembang yang memiliki perjalanan panjang dalam perkembangan fisik maupun fungsinya. Seiring berjalannya waktu, masjid ini mengalami berbagai perubahan, baik dari segi arsitektur, peran sosial-keagamaan, hingga pengelolaannya. Pada awal didirikan, Masjid Kiai Marogan berfungsi sebagai tempat ibadah sederhana dan menjadi pusat kegiatan belajar agama bagi masyarakat sekitar. Di masjid ini, Kiai Marogan memberikan pengajaran tentang ajaran-ajaran Islam, membaca Al-

¹⁵ Maryamah Maryamah, "Fenomena Ziarah Masyarakat Di Sumatera Selatan: Studi Etnografi Pada Makam Kiai Muara Ogan", *Kontekstualita*, Vol. 35, No. 02, (2020), 83–90.

Qur'an, serta menjadikannya sebagai tempat bermusyawarah bagi para ulama dan tokoh masyarakat setempat.

Fungsi masjid kemudian berkembang menjadi masjid jami', yakni masjid yang menyelenggarakan salat Jumat berjamaah dan menjadi pusat kegiatan keagamaan komunitas Muslim di kawasan tersebut. Peningkatan status ini tentu berdampak terhadap kebutuhan ruang yang lebih luas untuk menampung jamaah yang terus bertambah. Oleh sebab itu, beberapa kali renovasi dilakukan agar bangunan masjid dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta memenuhi kebutuhan jamaah yang semakin meningkat.

Renovasi besar pertama terjadi pada tahun 1950, di mana beberapa bagian masjid mulai diperbaiki, termasuk bagian atap dan lantai masjid. Renovasi ini bertujuan untuk memperkuat struktur bangunan dan memperluas daya tampung jamaah. Kemudian pada tahun 1989, Masjid Kiai Marogan kembali mengalami renovasi besar. Kali ini, beberapa ornamen dan elemen arsitektur ditata ulang tanpa meninggalkan ciri khas gaya tradisional yang diwariskan oleh Kiai Marogan. Beberapa fasilitas tambahan seperti tempat wudhu yang lebih representatif, halaman masjid yang diperluas, serta perbaikan fasilitas sanitasi mulai diperhatikan dalam renovasi tersebut.¹⁶

Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga berkembang menjadi tempat destinasi wisata religi di Kota Palembang. Kompleks kuburan Kiai Marogan yang berada di area masjid menjadi tempat ziarah bagi masyarakat, khususnya mereka yang ingin mengenang jasa-jasa Kiai Marogan dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Palembang. Keunikan arsitektur masjid yang memadukan unsur Cina, India, Arab, dan budaya lokal Palembang menambah daya tarik masjid ini sebagai objek wisata sejarah dan religi.

Hingga saat ini, pengelolaan Masjid Kiai Marogan dilakukan oleh para takmir masjid, yang sebagian besar merupakan keturunan dari Kiai Marogan sendiri. Meski telah memiliki struktur organisasi takmir, pengelolaan masjid kerap menghadapi tantangan, seperti kesulitan dalam mengumpulkan para takmir yang

¹⁶ Mona Juliana, "Makna Baru Terhadap Simbol Interior Dalam Pada Masjid Kiai Marogan", (UIN Raden Fatah Palembang, 2020).

memiliki kesibukan masing-masing. Namun, upaya untuk menjaga keberlanjutan fungsi sosial, keagamaan, dan budaya masjid terus dilakukan.

Sebagai bagian dari pelestarian nilai-nilai sejarah dan syiar Islam, beberapa upaya pengembangan modern mulai direncanakan, salah satunya adalah digitalisasi informasi berbasis media daring.¹⁷ Dengan memanfaatkan website dan media sosial, pengelola masjid diharapkan dapat menyimpan dan menyebarkan informasi mengenai sejarah Kiai Marogan, kegiatan-kegiatan keagamaan, jadwal salat, hingga data jamaah secara digital. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga nilai-nilai sejarah, tetapi juga sebagai sarana syiar Islam yang lebih luas, terutama bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi informasi.

Melalui berbagai perubahan tersebut, Masjid Kiai Marogan telah menjadi simbol kearifan lokal, pusat kegiatan keagamaan, serta saksi bisu perkembangan sejarah Islam di Palembang. Masjid ini bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga cerminan dari akulturasi budaya dan keteguhan masyarakat Palembang dalam menjaga nilai-nilai keagamaan yang diwariskan oleh leluhur. Pelestarian dan pengembangan masjid melalui program wisata religi serta digitalisasi informasi diharapkan dapat memperkuat identitas budaya dan keagamaan masyarakat Palembang di masa yang akan datang.¹⁸

Arsitektur dan Desain Masjid Ki Marogan

Arsitektur Masjid Kiai Marogan merupakan salah satu contoh nyata dari akulturasi budaya dalam bangunan ibadah di Indonesia. Masjid ini mencerminkan perpaduan harmonis antara gaya arsitektur lokal Palembang dengan pengaruh budaya asing yang datang dari Cina, Arab, dan India. Hal ini menjadi bukti bahwa sejak masa lampau, masyarakat Palembang telah menjalin hubungan dagang dan kebudayaan yang erat dengan berbagai bangsa, kemudian Masjid Kiai Marogan memiliki beberapa elemen desain yang khas dan membedakannya dari masjid-

¹⁷ Nidya Wisudawati, dkk., "Digitalisasi Masjid Melalui Sistem Informasi Berbasis Website", *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 6, No. 12, (2023), 4521–4526.

¹⁸ Oktaria Lestari dan Hudaidah Hudaidah, "Potensi Wisata Religi Makam Ki Marogan Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Di Kota Palembang," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, Vol. 7, No. 1, (2023), 167–176.

masjid lain di Palembang. Arsitektur dan desain Masjid Ki Marogan yaitu sebagai berikut:

a. Gaya Arsitektur Yang Diadopsi (Misalnya, Pengaruh Lokal Dan Tradisional)

Ciri utama yang paling menonjol dari arsitektur Masjid Kiai Marogan terletak pada struktur atap limas bertingkat. Atap limas ini merupakan warisan khas arsitektur tradisional Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Selatan. Atap tersebut biasanya dibuat bertingkat-tingkat, yang dalam konsep kepercayaan masyarakat Palembang melambangkan tingkatan spiritual manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan. Bentuk atap limas bertingkat ini juga berfungsi untuk menyesuaikan kondisi iklim tropis, di mana curah hujan tinggi dan sirkulasi udara harus tetap terjaga.

Selain itu, penggunaan tiang-tiang kayu sebagai penopang utama atap masjid menunjukkan kuatnya teknik konstruksi tradisional Palembang yang mengandalkan material alam. Tiang-tiang kayu yang berjajar ini tidak hanya berfungsi sebagai penopang, tetapi juga menjadi elemen estetika yang memperkuat karakter bangunan. Kayu-kayu yang digunakan merupakan jenis kayu keras dan tahan lama, yang dikenal kuat menghadapi cuaca tropis lembab di Palembang.

Pengaruh budaya Cina terlihat jelas pada ornamen-ornamen interior masjid, seperti motif-motif geometris dan floral yang halus dan rumit. Bentuk-bentuk geometris tersebut kerap dijumpai pada kayu ukir di langit-langit dan balok-balok penyokong masjid. Selain ornamen Cina, pengaruh budaya Arab dan India pun tampak pada desain mihrab dan mimbar masjid. Mihrab dihiasi dengan kaligrafi Arab yang dipahatkan secara artistik pada kayu dan dinding. Kaligrafi ini biasanya memuat potongan ayat-ayat suci Al-Qur'an, nama Allah, serta lafadz Nabi Muhammad SAW. Ukiran pada mimbar masjid pun memiliki pola khas India yang bersifat ornamental dan simetris.

b. Elemen desain yang khas (Menara, Kubah, Ornamen)

1) Mihrab dan Mimbar

Mihrab Masjid Kiai Marogan dirancang dengan bentuk sederhana, namun tetap memancarkan nuansa sakral. Bagian mihrab dipenuhi ukiran-ukiran kayu bercorak Islami yang didominasi oleh motif flora dan kaligrafi Arab.

Bentuk mimbar masjid terbuat dari kayu jati tua berkualitas tinggi, dengan ornamen ukiran rumit yang menggambarkan tingkat keterampilan para pengrajin kayu tradisional Palembang pada masa itu. Mimbar ini tidak hanya digunakan untuk khutbah Jumat, tetapi juga saat peringatan hari besar Islam dan pengajian masyarakat.

2) Jendela dan Ventilasi

Jendela-jendela di Masjid Kiai Marogan berbentuk lengkung, sesuai dengan tipikal desain bangunan Islam klasik. Jendela-jendela tersebut dilengkapi dengan kaca patri berwarna-warni yang memungkinkan sinar matahari masuk ke dalam masjid secara natural, menciptakan permainan cahaya yang menambah suasana khusyuk. Selain itu, sistem ventilasi masjid dirancang terbuka dan seimbang, agar udara dapat bersirkulasi dengan baik di dalam ruangan, mengingat kondisi iklim Palembang yang lembap dan panas.

3) Lantai dan Soko Guru

Lantai masjid menggunakan ubin keramik yang dihiasi dengan motif geometris khas Islam. Warna-warna keramik yang dipilih cenderung netral seperti putih, cokelat, dan hijau tua. Sementara itu, soko guru atau tiang utama penopang atap masjid dibuat dari kayu pilihan yang kuat dan tahan lama. Tiang-tiang ini dihiasi dengan ornamen khas Palembang, seperti motif lebah bergantung, yang melambangkan kerja keras, kedisiplinan, dan kebersamaan.¹⁹

c. Perbandingan dengan masjid lain di Palembang

1) Masjid Agung Palembang

Masjid Agung Palembang merupakan masjid tertua dan terbesar di Palembang. Masjid ini memiliki atap limas bertingkat seperti Masjid Kiai Marogan, serta tiang-tiang kayu sebagai penopang utama. Namun, dari segi ukuran, Masjid Agung jauh lebih besar dan memiliki desain yang lebih megah. Salah satu perbedaan utama terletak pada adanya menara dan kubah besar di Masjid Agung Palembang, yang menjadi penanda visual dominan. Sementara itu, Masjid Kiai Marogan tidak memiliki menara

¹⁹ Juliana, "Makna Baru Terhadap Simbol Interior Dalam Pada Masjid Kiai Marogan".

tinggi maupun kubah besar yang mencolok, meskipun tetap mempertahankan keindahan dan nilai historis.

2) Masjid Lawang Kidul

Masjid Lawang Kidul juga termasuk salah satu masjid bersejarah di Palembang. Namun, desain arsitekturnya lebih sederhana dibandingkan Masjid Kiai Marogan. Keunikan Masjid Lawang Kidul terletak pada bentuk atapnya yang memiliki tanduk-tanduk, mirip dengan bentuk atap masjid di kawasan Hunan, Cina. Sementara dari segi ornamen, Masjid Lawang Kidul cenderung tidak terlalu kaya motif dan lebih fokus pada kesederhanaan.

Ziarah di Masjid Kiai Marogan

Ziarah ke makam adalah upaya untuk melindungi aset warisan budaya dan memastikan bahwa warisan tersebut disimpan supaya terjaga untuk generasi berikutnya. Ziarah ke makam juga memiliki manfaat spiritual karena Anda dapat mengambil karomah yang dimiliki oleh leluhur Anda.²⁰ Haul Ki Marogan masih dilakukan. Haul diadakan oleh ahli waris seorang ulama untuk memperingati hari kematiannya di Masjid Ki Marogan Kertapati, Palembang. Haul biasanya diadakan pada tanggal 17 Rajab. Jumlah Pengunjung yang menghadiri kegiatan ini menunjukkan penghargaan dan penghargaan terhadap perjuangan Ki Marogan dalam menyebarkan agama Islam ke wilayah Sumatera Selatan.

Berziarah sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang di kota Palembang. Ada kelompok orang datang berkunjung ke makam Ki Marogan tiga kali sebulan, dan beberapa dari mereka pergi pada hari Jumat. Ketika seseorang ingin melakukan kunjungan ke makam Ki Marogan, mereka harus mematuhi beberapa peraturan. Peziarah dilarang memakai pakaian yang sopan dan bersuci dengan cara wudhu; mereka dilarang membawa sesuatu yang mendukung perbuatan syirik atau menyesatkan; dan mereka dilarang mencium batu nisan dan duduk untuk waktu yang lama. Berikut ini merupakan peninggalan-peninggalan dari Ki Marogan berdasarkan kunjungan kami ke sana.

²⁰ Jamal Mirdad, dkk., "Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan", *Khazanah*, Vol. 12, No. 1, (2022), 65–80.



Gambar 1: Masjid Ki Marogan



Gambar 2: Depan Masjid Ki Marogan



Gambar 3: Makam Masagus Haji Abdul Hamid (Ki Marogan)



Gambar 4: Makam KGS. H. Muhammad Usman



Gambar 5: Makam Kiai MGS. H. Abdul Aziz



Gambar 6: Makam-makam dari keturunan dari Ki Marogan



Gambar 7: Pakaian peninggalan Ki Marogan semasa hidup



Gambar 8: Beduk Masjid Ki Marogan

Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud, juga dikenal sebagai Ki Marogan, meninggal pada tanggal 31 Oktober 1902 atau 17 Rajab 1319 H. Dia dikuburkan di dekat Gubah Masjid Ki Marogan. Menurut A. Mujib Ali, seorang arkeolog yang menyelidiki makam Ki Marogan menemukan batu nisan berwarna hitam yang terbuat dari batu andesit, seperti yang ditunjukkan pada gambar 3. Nisan ini memiliki ketinggian sekitar 17 cm, lebar 12 cm, dan tebal 7 cm. Bagian kakinya memiliki tinggi 12 cm, lebar 8 cm, dan tebal 5 cm.

Menurut surat pernyataan antara Ki Marogan dan Nashan Najjar Mujai Lillahi Ta'ala tertanggal 6 Syawal 1310 H, pembangunan masjid ini dimulai setelah Ki Marogan kembali dari tanah suci Mekkah. Masjid ini merupakan situs warisan dari proses masuknya Islam di Palembang.²¹ Masjid Ki Marogan berada di sudut Sungai Ogan, sekitar 3 km dari pusat Kota Palembang, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 dan 2. Seperti Masjid Agung Palembang, arsitektur masjid ini sangat mirip, menunjukkan pengaruh dari gaya Islam, Cina, India, dan Arab. Bangunan masjid berukuran 18,80 meter x 29,40 meter.²² Masjid ini merupakan tempat istimewa dan mengandung nilai-nilai yang diwariskan oleh para ulama.

Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk Mengkaji nilai-nilai pendidikan yang diwariskan oleh Kiai Marogan, kemudian menambah wawasan pada pembaca artikel ini. Masjid Ki Marogan berfungsi sebagai titik temu ulama, pelestari kearifan lokal, serta atraksi wisata religi yang memperkuat identitas budaya Palembang. Lalu Mengidentifikasi berbagai nilai pendidikan tentang spiritual, moral, kecerdasan, dan akhlak mulia yang diwariskan oleh Kiai Marogan melalui aktivitas pengajian dan wakaf masjid. Berdasarkan hal tersebut dapat dimaknai bahwa masjid adalah tempat yang sangat penting bagi umat Islam, selain tempat ibadah masjid juga tempat memperkokoh persatuan diantara umat Islam sehingga terjalin ukhuwah yang baik.

²¹ Ahmad Syukri, "Relasi Sosiologis Politis Sayyid Hadrami Dengan Kesultanan Palembang", *Seminar Internasional*, (2016), 592–605.

²² Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, "*Kesultanan Palembang Darusalam Sejarah Dan Warisan Budidaya*," Sejarah Dan Warisan Budayanya, (2016).

Daftar Pustaka

- Agustina, Intan Pramudya dan Yuana, Orchida Aprila, "Peran Evaluasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Era Digital", *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 8, no. 1, (2025).
- Ahlan, "Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam", *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 2, No. 2, (2022).
- Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*. Sukabumi: Haura Utama, (2025).
- BP, Abd Rahman, dkk., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan", *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, no. 1, (2022).
- Chusainiyah, Feni Dwi Erni, dkk., "Peran Komunitas Save Street Child Dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Anak Jalanan di Malang", *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 7, No. 1, (2024).
- Julian, Nanda, dan Sair, Alian, "*Terhadap Perkembangan Masjid Lawang Kidul Di Kampung 5 Ilir Palembang (1881-1914)*", (2020).
- Juliana, "Makna Baru Terhadap Simbol Interior Dalam Pada Masjid Kiai Marogan".
- Juliana, Mona, "Makna Baru Terhadap Simbol Interior Dalam Pada Masjid Kiai Marogan", (UIN Raden Fatah Palembang, 2020).
- Lestari, Oktaria dan Hudaidah, "Potensi Wisata Religi Makam Ki Marogan Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Di Kota Palembang," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, Vol. 7, No. 1, (2023).
- Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan", *ALACRITY : Journal of Education*, Vol. 1, No. 2, (2021).
- Maryamah, "Fenomena Ziarah Masyarakat Di Sumatera Selatan: Studi Etnografi Pada Makam Kiai Muara Ogan", *Kontekstualita*, Vol. 35, No. 02, (2020).
- Mirdad, Jamal, dkk., "Tradisi Ziarah Kubur: Motif Dan Aktivitas Penziarah Di Makam Yang Dikeramatkan", *Khazanah*, Vol. 12, No. 1, (2022).
- Nadia, Shinta, dkk., "Potensi Wisata Masjid Ki Marogan Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Di Kota Palembang", *Jurnal Pariwisata Darussalam*, Vol. 2, No. 2, (2023).
- Nawiyanto dan Endrayadi, Eko Crys, "*Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah Dan Warisan Budidaya*," Sejarah Dan Warisan Budayanya, (2016).

- Purwaningsih, Ika, dkk., “Pendidikan Sebagai Suatu Sistem”, *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, (2022).
- Rasyid, Abdu, dkk., “Fungsi Masjid Sebagai Tempat Ibadah Dan Pusat Ekonomi Umat Islam”, *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 1, No. 4, (2023).
- Saraswati, Ratih Dian, dkk., “Tipologi Arsitektur Islam Pada Masjid”, *Journal of Local Architecture and Civil Engineering*, Vol. 2, No. 1, (2024).
- Sepriady, Jeki, dan Idris, Muhamad, “Jejak Kesultanan Palembang Darussalam Di Kabupaten Banyuasin”, *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, Vol. 3, No. 2 (2018).
- Syukri, Ahmad, “Relasi Sosiologis Politis Sayyid Hadrami Dengan Kesultanan Palembang”, *Seminar Internasional*, (2016).
- Wisudawati, Nidya, dkk., “Digitalisasi Masjid Melalui Sistem Informasi Berbasis Website”, *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 6, No. 12, (2023).
- Zakawali, M Bisma, dan Hudaidah, “Sejarah Islam Di Palembang”, *Danadyaksa Historica*, Vol. 1, No. 1, (2021).
- Zunidar, “Peran Konseling Individual Dalam Pembinaan Konsep Diri Positif Peserta Didik”, *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, Vol 5, No. 1, (2021).